

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Moch. Hadi Santoso et.al (2018) mengungkapkan perbankan syariah salah satu sistem perbankan dengan potensi pertumbuhan memberi harapan besar. Hal ini ditunjukkan sejak tahun 1991 oleh lahirnya Bank Muamalat berikut empat belas Bank Umum Syariah.

Dasar penulisan adalah penelitian Restadila (2020) penelitian yang dilakukan pada tahun 2012-2016 menyatakan bahwa pembiayaan bermasalah bank umum syariah (BUS) lebih buruk daripada bank konvensional dilihat dari rerata pembiayaan bermasalah bank syariah yang lebih besar. Yaitu sebesar 3,2% pada bank syariah dan sebesar 1,3% pada bank konvensional. Dalam Undang-undang No. 21 Tahun 2008 tentang BUS, memiliki kegiatan jasa dalam hilir-mudik pembayaran. Sehingga BUS peran penting dalam pembiayaan. Wulandari et al. (2019) menyatakan pembiayaan adalah sebuah aktivitas yang menjadi sumber utama pendapatan bagi bank islam. Selain sumber pendapatan, pembiayaan juga sumber risiko operasi bisnis yang terbesar. Pembiayaan bermasalah mengurangi pendapatan, mengikis dana operasional dan likuiditas keuangan, selanjutnya merusak kesehatan bank syariah dan merugikan nasabah penyimpan (Trisadini Prasastinah Usanti, 2015 hlm.426).

Perusahaan perbankan harus mampu mengelola modalnya dengan baik. Kepercayaan masyarakat akan meningkat apabila bank memiliki modal yang cukup, sehingga bank tersebut mampu menahan potensi risiko kerugian yang akan dialami dari kegiatan operasional bank. (Restadila, 2020). Menurut Wulandari et al. (2019). Taraf kecukupan modal terukur dari rasio Capital Adequacy Ratio (CAR). CAR adalah rasio yang menunjukkan kesanggupan bank syariah dalam menyangga penurunan aset akibat kerugian yang disebabkan oleh aset berisiko pada saat menjalankan operasional bank. Nilai CAR yang tinggi mencerminkan besarnya sumber daya keuangan yang dimanfaatkan untuk menanggulangi potensi kerugian oleh penyaluran pembiayaan.

Likuiditas menggambarkan bahwa bank bersedia dalam memberikan pinjaman berupa kredit kepada masyarakat. Perusahaan perbankan dapat menarik perhatian masyarakat dengan kemampuan memberikan pinjaman yang cukup besar kepada masyarakat (Restadila, 2020). Namun demikian, semakin banyak bank memberikan pinjaman kepada masyarakat maka potensi munculnya pembiayaan bermasalah akan semakin besar pula. *Financing to Deposits Ratio* (FDR) dipakai dalam mengukur likuiditas.

Tabel 1. Data Pembiayaan Bermasalah, Permodalan, dan Likuiditas tahun 2015-2019

NO	Nama Bank	Tahun	Pembiayaan Bermasalah	Naik / Turun	Permodalan	Naik / Turun	Likuiditas	Naik / Turun
1	Bank Mandiri Syariah	2015	6,06%	-11,40%	12,85%	-12,94%	79,36%	-3,37%
		2016	4,92%	-18,81%	14,01%	9,03%	76,83%	-3,19%
		2017	4,53%	-7,93%	15,89%	13,42%	75,43%	-1,82%
		2018	3,28%	-27,59%	16,26%	2,33%	74,89%	-0,72%
		2019	2,44%	-25,61%	16,15%	-0,68%	75,54%	0,87%
2	Bank Muamalat Indonesia	2015	7,11%	8,55%	12,00%	-13,73%	90,30%	7,32%
		2016	3,83%	-46,13%	12,74%	6,17%	95,13%	5,35%
		2017	4,43%	15,67%	13,62%	6,91%	84,41%	-11,27%
		2018	3,87%	-12,64%	12,34%	-9,40%	73,18%	-13,30%
		2019	5,22%	34,88%	12,42%	0,65%	73,51%	0,45%
3	Bank Victoria Syariah	2015	9,80%	38,03%	16,14%	5,70%	95,29%	0,11%
		2016	7,21%	-26,43%	15,98%	-0,99%	100,67%	5,65%
		2017	4,59%	-36,34%	19,29%	20,71%	83,57%	-16,99%
		2018	4,00%	-12,85%	22,07%	14,41%	82,78%	-0,95%
		2019	3,94%	-1,50%	19,44%	-11,92%	80,52%	-2,73%
4	Bank BRI Syariah	2015	4,86%	5,65%	13,94%	8,15%	84,16%	-10,37%
		2016	4,57%	-5,97%	20,63%	47,99%	81,42%	-3,26%
		2017	6,43%	40,70%	20,05%	-2,81%	71,87%	-11,73%
		2018	6,73%	4,67%	29,73%	48,28%	75,49%	5,04%
		2019	5,22%	-22,44%	25,26%	-15,04%	80,12%	6,13%
5	Panin Dubai Syariah Bank	2015	2,63%	396,23%	20,30%	-20,98%	96,43%	2,54%
		2016	2,26%	-14,07%	18,17%	-10,49%	91,99%	-4,60%
		2017	12,52%	453,98%	11,51%	-36,65%	86,95%	-5,48%
		2018	4,81%	-61,58%	23,15%	101,13%	88,82%	2,15%
		2019	3,81%	-20,79%	14,46%	-37,54%	95,72%	7,77%
6	Bank Syariah Bukopin	2015	2,99%	-26,54%	16,31%	10,20%	90,56%	-2,51%
		2016	7,63%	155,18%	15,15%	-7,11%	88,18%	-2,63%
		2017	7,85%	2,88%	19,20%	26,73%	82,44%	-6,51%
		2018	5,71%	-27,26%	19,31%	0,57%	93,40%	13,29%
		2019	5,89%	3,15%	15,25%	-21,03%	93,48%	0,09%
7	Maybank Syariah	2015	35,15%	597,42%	38,40%	-75,66%	110,54%	-29,94%
		2016	43,99%	25,15%	55,06%	43,39%	134,73%	21,88%
		2017	0,00%	-100,00%	75,83%	37,72%	85,94%	-36,21%
		2018	0,00%	0,00%	163,07%	115,05%	424923,53%	494342,09%
		2019	0,00%	0,00%	241,84%	48,30%	506600,00%	19,22%
8	Bank BJB	2015	6,93%	18,66%	22,53%	-73,18%	104,75%	24,67%

Syariah	2016	17,91%	158,44%	18,25%	-19,00%	98,73%	-5,75%
	2017	22,04%	23,06%	16,25%	-10,96%	91,03%	-7,80%
	2018	4,58%	-79,22%	16,43%	1,11%	89,85%	-1,30%
	2019	3,90%	-14,85%	15,75%	-4,14%	95,50%	6,29%

(Sumber: Laporan keuangan beberapa Bank Umum Syariah di Indonesia)

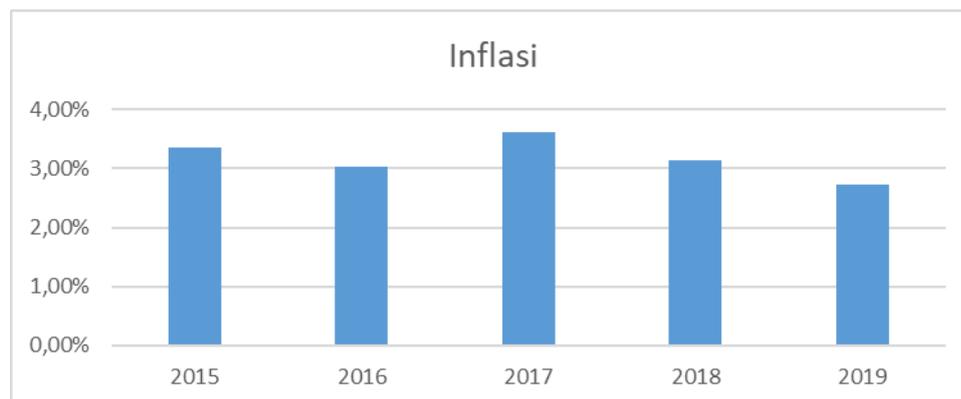
Berdasarkan tabel 1 pembiayaan bermasalah di atas 5% di tahun 2015 terdapat pada BSM, BMI, Bank Victoria Syariah, Maybank Syariah, dan Bank BJB Syariah. Terjadi penurunan di tahun berikutnya menjadi Bank Victoria Syariah, Bank Syariah Bukopin, Maybank Syariah, dan Bank BJB Syariah. Jumlah yang sama pada tahun 2017 yaitu Bank BRI Syariah, Panin Dubai Bank Syariah, Bank Syariah Bukopin, dan Bank BJB Syariah. Tahun 2018 hanya terdapat 2 BUS yang memiliki pembiayaan bermasalah di atas 5%, yakni Bank BRIS dan Bank Bukopin Syariah. Terjadi kenaikan di tahun berikutnya menjadi 3 BUS yaitu Bank Victoria Syariah, Bank BRIS dan Bank Syariah Bukopin.

Dari Tabel. 1 dapat dibandingkan antara permodalan dan pembiayaan bermasalah. Permodalan Bank Mandiri syariah tahun 2018 dan 2019 turun 0,68% dan pembiayaan bermasalahnya juga turun 25,61%. Kecenderungan yang sama pada permodalan Bank BRI Syariah mengalami penurunan 15,04% lalu pembiayaan bermasalahnya juga turun 22,44%. Tahun 2016 dan 2017, permodalan Bank Victoria Syariah turun 0,99% dan pembiayaan bermasalah turun 26,43%. Sedangkan pada Bank Bukopin Syariah permodalan meningkat 26,73% dan pembiayaan bermasalah juga meningkat 2,88%. Dapat disimpulkan bahwa ketika terjadi penurunan permodalan maka akan mengakibatkan penurunan pembiayaan bermasalah begitu juga sebaliknya semakin tinggi permodalan akan semakin tinggi pembiayaan bermasalah (berbanding lurus). Menurut Wulandari et al. (2019) peningkatan nilai permodalan mengakibatkan penurunan pembiayaan bermasalah. Sehingga semakin tinggi tingkat permodalan maka bank lebih mudah dalam mengelola risiko pembiayaan bermasalah dan dapat mengurangi nilai pembiayaan bermasalah. Namun fenomena di atas sesuai dengan penelitian (Supriani & Sudarsono, 2018), (Destiana, 2018), (Rahmah & Armina, 2020), (Rahmah & Armina, 2020), (Sugiharto et al., 2019), dan (Munifatussa'idah & Lestari, 2019) bahwa permodalan (CAR) berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah (NPF). Di lain pihak, fenomena tersebut bertentangan

dengan penelitian (Aryani et al., 2016), (Nugrohowati & Bimo, 2019), (Wulandari et al., 2019), (Purnamasari & Ramayanti, 2020), (Muhammad et al., 2020), dan (Nihayah & Walyoto, 2020) yang menyimpulkan permodalan (CAR) mempunyai pengaruh negatif pada pembiayaan bermasalah (NPF). Oleh sebab itu diperlukan penelitian lanjutan mengenai permodalan dan pembiayaan bermasalah.

Berdasarkan Tabel 1 dapat di bandingkan likuiditas dan pembiayaan bermasalah. Tahun 2016-2017, likuiditas Bank Muamalat Indonesia turun 11,27% dan pembiayaan bermasalahnya naik 15,67%. Selanjutnya, likuiditas Bank Panin Dubai Syariah tahun 2017-2018 meningkat 2,15% lalu pembiayaan bermasalahnya berkurang sebesar 61,58%. Selanjutnya, likuiditas Bank Bukopin Syariah tahun 2016-2017 turun sebesar 6,51% lalu pembiayaan bermasalahnya naik sebesar 2,88%. Semakin besar likuiditas sehingga pembiayaan bermasalah semakin kecil (berbanding terbalik). Menurut Setiawan & Sherwin (2017) likuiditas adalah proporsi dalam memperhitungkan kemampuan suatu bank dalam memenuhi komitmen keuangan, oleh karena itu ketika laju pertumbuhan likuiditas meningkat, mengindikasikan kecilnya kapasitas likuiditas bank yang bersangkutan sehingga rasio pembiayaan bermasalah meningkat. Semestinya hal tersebut berbanding lurus yaitu semakin tinggi likuiditas maka semakin rendah NPF. Fenomena ini sesuai dengan penelitian (Supriani & Sudarsono, 2018), (Pradana, 2018), (Aryani et al., 2016), dan (Nihayah & Walyoto, 2020) yang menyimpulkan likuiditas mempunyai pengaruh positif dan signifikan pada pembiayaan bermasalah. Namun fenomena tersebut berkebalikan dengan studi (Vanni & Rokhman, 2018), (Sugiharto et al., 2019), (Wulandari et al., 2019), (Setiawan & Sherwin, 2017), (Rahmah & Armina, 2020), dan (Purnamasari & Ramayanti, 2020) yaitu likuiditas mempunyai pengaruh negatif dan signifikan. Dalam penelitian (Muhammad et al., 2020) dan (Damanhur et al., 2017) bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan. Oleh sebab itu diperlukan penelitian lanjutan mengenai likuiditas dan pembiayaan bermasalah.

Inflasi merupakan faktor eksternal dari kondisi perekonomian yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah pada Bank Syariah.



(Sumber: BI.go.id Tahun 2014-2019)

Gambar 1. Grafik Inflasi

Pada gambar 1 dapat dibandingkan antara inflasi dan pembiayaan bermasalah. Inflasi tahun 2017 sebesar 3,61% dan pembiayaan bermasalah 4,76%. Tahun 2015 inflasi sebesar 3,35% pembiayaan bermasalah 4,84%, tingginya inflasi berbanding terbalik dengan pembiayaan bermasalah.

Inflasi memberikan tekanan pada perekonomian masyarakat, terutama pada debitur dalam hal kesulitan membayar angsuran pinjaman. Penurunan kemampuan pengembalian pembiayaan oleh debitur dapat memperbesar risiko pembiayaan (Hasanah, 2017). Semestinya jika inflasi naik maka pembiayaan bermasalah naik atau pengaruhnya positif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah (NPF) sesuai dengan penelitian (Damanhur et al., 2017). Namun fenomena tersebut bertentangan dengan pernyataan (Supriani & Sudarsono, 2018) yakni pengaruhnya negatif dan signifikan. Sedangkan penelitian (Vanni & Rokhman, 2018), (Najiatun et al., 2020) dan (Hamzah, 2018), pengaruhnya positif dan tidak signifikan dan penelitian yang dilakukan oleh (Nugrohowati & Bimo, 2019), (Pradana, 2018), (Zannati & Hendryadi, 2019), (Sugiharto et al., 2019), dan (Purnamasari & Ramayanti, 2020) pengaruhnya negatif dan tidak signifikan. Sehingga diperlukannya penelitian lebih lanjut.

Manajemen bank syariah mengambil BI Repo Rate sebagai bagian yang diperhitungkan dalam menentukan porsi bagi hasil.

Tabel 2. BI Repo Rate di Indonesia

Tahun	Persentase
2015	7.5%
2016	4.75%
2017	4.25%
2018	6%
2019	5%

(Sumber: BI.go.id Tahun 2014-2019)

Pada tabel 2 dapat dibandingkan BI Repo Rate dan pembiayaan bermasalah. BI Rate tahun 2016 BI Repo Rate sebanyak 4,75% dan pembiayaan bermasalah 4,42%. Lalu, tahun 2017 BI Repo Rate sebesar 4,25% dan pembiayaan bermasalah 4,76%. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi BI Repo Rate maka pembiayaan bermasalah akan mengalami penurunan. Semestinya kenaikan BI Repo Rate akan mengurangi DPK bank syariah dan akan menambah pembiayaan sehingga meningkatkan resiko pembiayaan bermasalah (Supriani & Sudarsono, 2018). Fenomena ini sesuai dengan penelitian (Nugrohowati & Bimo, 2019), (Najiatun et al., 2020), (Hamzah, 2018), (Sugiharto et al., 2019), dan (Aryani et al., 2016) menyimpulkan BI Repo Rate mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah (NPF). Tetapi bertentangan dengan penelitian (Amanah, 2019) pengaruhnya negatif dan signifikan.

Dengan latar belakang penelitian-penelitian itulah, penulis tertarik meneliti lebih lanjut melalui penulisan yang berjudul: “Analisis Determinan Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia”.

## 1.2. Perumusan Masalah

Penulis merumuskan beberapa variabel terhadap pembiayaan bermasalah pada BUS di Indonesia, yaitu:

- a. Apakah pengaruh permodalan pada pembiayaan bermasalah
- b. Apakah pengaruh likuiditas pada pembiayaan bermasalah
- c. Apakah pengaruh inflasi pada pembiayaan bermasalah
- d. Apakah pengaruh BI Repo Rate pada pembiayaan bermasalah

### 1.3. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

- a. Untuk mengetahui pengaruh permodalan terhadap pembiayaan bermasalah pada bank umum syariah di Indonesia.
- b. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap pembiayaan bermasalah pada bank umum syariah di Indonesia.
- c. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap pembiayaan bermasalah pada bank umum syariah di Indonesia pada bank umum syariah di Indonesia.
- d. Untuk mengetahui pengaruh BI Repo Rate terhadap pembiayaan bermasalah pada bank umum syariah di Indonesia.

### 1.4. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dari segi:

#### a. Aspek Teoritis

Sebagai sarana informasi dan ilmu pengetahuan permodalan, likuiditas, inflasi, dan BI repo rate guna mengetahui faktor dan menekan tingkat pembiayaan bermasalah,

#### b. Aspek Praktis

##### 1) Bagi Perusahaan

Untuk selalu memperhatikan faktor internal dan eksternal yang menyebabkan tingginya pembiayaan bermasalah.

##### 2) Bagi Nasabah

Agar dapat mengetahui kemampuannya dalam manajemen bisnis. Sehingga pembiayaan bermasalah tidak meningkat.

##### 3) Bagi Manajer Keuangan

Dapat memberikan kontribusi kepada pihak manajemen untuk pengambilan keputusan investasi, keputusan pendanaan dan kinerja keuangan guna dapat menekan tingkat pembiayaan bermasalah.